

MEMBANGUN SPIRIT KEBANGSAAN KAUM MUDA DI TENGAH FENOMENA RADIKALISME

Endang Supriadi

*Dosen Sosiologi FISIP UIN Walisongo, Semarang
Endang.supriadi@walisongo.ac.id*

Abstract

The opening of the texts of political freedom and democratization following the fall of the New Order regime not only provided space for the emergence of various expressions built on primordial sentiments and identities, but also paved the way for the expansion of radicalism. Reports by a number of survey institutions indicate that Indonesia is still a fertile ground for the production and reproduction of radical ideologies that allow the continued expansion of radical organization or network. This threat is exacerbated by high public support for intolerance and violence.

This article explores how the spirit of nationality for young people in the midst of the emergence of intolerant attitudes in society, the attitude of monopolizing the truth in religion that led to acts of terror in society. It needs dialogue and reconciliation honestly and openly. The deradicalization program must now be strengthened with elements of society to create a safe and peaceful atmosphere. As a consequence of choice as a democratic country, the principle of proportionality is very important to be put forward, so that there is no majority domination and minority tyranny.

Keywords: *nationality, young people, radicalism, deradikalism*

Abstrak

Terbukanya kran kebebasan politik dan demokratisasi menyusul tumbanganya rezim Orde Baru bukan hanya memberikan ruang bagi munculnya berbagai macam ekspresi yang dibangun berdasarkan sentimen dan identitas primordial, tetapi juga membuka jalan bagi ekspansi

radikalisme. Laporan sejumlah lembaga survei menunjukkan Indonesia masih menjadi lahan subur bagi produksi dan reproduksi ideologi radikal yang memungkinkan berlanjutnya ekspansi organisasi atau jaringan radikalisme. Ancaman ini diperparah dengan tingginya dukungan publik terhadap intoleransi dan kekerasan.

Artikel ini mengeksplor bagaimana spirit kebangsaan bagi kaum muda di tengah munculnya sikap-sikap intoleran di masyarakat, sikap memonopoli kebenaran dalam beragama yang berujung kepada aksi teror di masyarakat. Perlu adanya dialog dan rekonsiliasi dengan jujur dan terbuka. Program deradikalisasi kini harus diperkuat dengan elemen-elemen masyarakat agar tercipta suasana aman dan damai. Sebagai konsekuensi pilihan sebagainegara demokrasi, asas proporsionalitas itu sangat penting dikedepankan, agar tidak ada dominasi mayoritas dan tirani minoritas.

Keywords: *Kebangsaan, Kaum Muda, Radikalisme, Deradikalisasi*

A. Pendahuluan

Fenomena radikalisme di Indonesia hingga hari ini masih menjadi perbincangan yang menarik dan terus menghangat. Radikalisme masih menjadi masalah serius bagi banyak kalangan. Sejalan dengan konsolidasi demokrasi yang tengah berlangsung, yang ditandai dengan peran negara demi tertib sipil melalui program deradikalisasi. Secara organisatoris jaringan radikalisme memang sudah jauh melemah. Namun, keberhasilan tersebut bukan berarti akhir dari ancaman radikalisme di Indonesia. Hal ini terbukanya kran kebebasan politik dan demokratisasi menyusul tumbangnyarezim Orde Baru bukan hanya memberikan ruang bagi munculnya berbagai macam ekspresi yang dibangun berdasarkan sentimen dan identitas primordial, tetapi juga membuka jalan bagi ekspansi radikalisme.

Semenjak peristiwa pengembonan gedung WTC, New York, Amerika Serikat pada 11 September 2001 yang lalu, yang dilakukan oleh komplotan teroris yang diatasnamakan dari golongan Islam, menjadikan gejala konflikktual baru dalam kehidupan beragama di Amerika Serikat, bahkan juga dunia. Selain itu, peristiwa tersebut juga menjadikan munculnya beberapa aliran transnasional dengan

basis Islam sebagai gerakannya mencoba melantunkan konsep “Negara Islam” dengan nyaringnya di penjuru dunia.

Sehingga ketika kejadian teror di Indonesia terus beruntun, yang diikuti oleh penangkapan para teroris, kita menyaksikan fakta lain berupa testimoni dan jaringan yang dibentuk oleh mereka. Kita bisa tahu bahwa memang ada orang-orang yang mendedikasikan hidupnya untuk menjadi teroris, menggempleng para calon teroris, mengajarkan ilmu teror, dan meyakinkan orang-orang untuk mengikuti pemahaman Islam *ala* teroris. Dari fenomena itu, kita bisa mengatakan bahwa radikalisme dan terorisme bukan murni ciptaan Barat, melainkan memang fakta nyata karena ada yang menyakini, memeluk, dan mengembangkannya dari kalangan umat Islam sendiri. Dari sini bisa kita ketahui bahwa agensi ideologi radikal terbukti mempunyai kemampuan beradaptasi atau mengubah diri untuk bertahan.

Fenomena radikalisasi yang terus-menerus terjadi di Indonesia hingga sekarang menjadi peringatan kita semua, tidak hanya tugas pemerintah elemen-elemen masyarakat mempunyai peran di dalamnya. Berkaitan dengan itu, menjadi benar yang diungkapkan Sidney Jones (2003) bahwa ancaman terorisme dan radikalisme di Indonesia itu nyata, meskipun saat ini hanya minoritas Muslim yang radikal, dan lebih sedikit lagi suka menggunakan kekerasan. Menjadi Muslim yang liberal, progresif, fundamentalis, radikal, atau inklusif tentu sah-sah saja, dan itu bagian dari hak asasi setiap warga negara Indonesia. Yang menjadi persoalan kemudian adalah ketika pola keberagaman yang kita yakini dan jalani mengancam eksistensi orang lain. Yang lebih parah lagi, ketika suatu kelompok mengaku kelompok dirinya yang paling benar dan memiliki kebenaran tunggal, seraya memaksa kelompok yang lain mengikuti paham kelompoknya.

Meskipun isu terorisme bukanlah hal baru, namun terhadap paham itu, tetapkan tuntutan untuk waspada selalu ditumbuhkan dalam diri masing-masing umat beragama. Terutama Islam, sebagai agama yang kerap kali dinisbahkan terhadap paham tersebut. Secara sosiologis, gejala konfliktual yang diakibatkan oleh peristiwa tersebut adalah berkurangnya nilai-nilai toleransi dalam kehidupan beragama di Amerika Serikat. Kehidupan beragama menjadi sempit, hanya terbatas kepada golongannya. Sehingga akses interaksi diantara penduduk antar negara tercekak sebab nilai agama yang eksklusif tersebut. Seolah-olah agama menjadi

biangkeladi di antara beberapa peristiwa konfliktual yang terjadi di berbagai penjuru dunia.

Peristiwa memilukan terjadi di Myanmar, muslim etnik Rohingnya dipaksa keluar oleh pengikut agama Budha dari negara Myanmar, yang notabene basis agama Budha di Asia Tenggara, selain masih ada Thailand. Sehingga menjadikan muslim etnik Rohingnya terlantar di Lautan Pasifik. Parahnya lagi, selain diusir dari negara asalnya, dibakar rumah huniannya, dan bahkan untuk dapat tempat yang lebih aman pun susah. Negara tetangga, seperti Thailand, Malaysia, Singapura, dan Filiphina, enggan menerima dengan lapang kehadiran para muslim Rohingnya untuk sekedar mengungsi, mencari tempat lebih aman demi mempertahankan nyawa mereka. Banyak isu beredar mengenai terjadinya konflik tersebut, di antaranya mereka (pengikut Budha Myanmar) takut jika muslim menguasai Myanmar, seperti yang terjadi dalam sejarah masuknya Islam masa silam di Indonesia.

Membicarakan fenomena radikalisme kaum muda Muslim di Indonesia hari-hari ini orang acap mengasosiasikannya dengan tindak kekerasan, bahkan terorisme. Hal ini memang tak lepas dari meningkatnya aksi kekerasan dan terorisme yang dilakukan oleh kaum muda muslim di Indonesia belakangan ini, khususnya pasca runtuhnya rezim Orde Baru. Meski secara konseptual radikalisme tidak identik dengan terorisme maupun kekerasan, namun terorisme dan *vigilantisme* bisa dilihat sebagai varian dari fenomena radikalisme. Terjadinya kekerasan yang dilakukan oleh kaum muda juga tidak lepas dari peran media sosial yang begitu cepat masuk ke dalam kehidupan sehari-harinya. Media sosial di era sekarang sepertinya punya kekuatan terdepan lahirnya kekerasan dan terorisme belakangan ini.

Sehingga dengan demikian, perlu adanya bangunan yang kokoh untuk mencegah masuknya faham-faham radikal yang berujung kepada aksi teror yang meresahkan masyarakat umum. Bangunan tersebut bisa dalam bentuk mengembalikan nilai-nilai kebangsaan dan mengedepankan asas proposionalitas bagi kaum muda. Karena kaum muda kerap bertindak sebagai agensi yang berperan menjadi *trendsetter* memperkenalkan gagasan, pemikiran, tren, kecenderungan dan gaya hidup baru di tengah masyarakat. Termasuk agen bagi bangkitnya semangat radikalisme. Masa muda identik dengan masa ketika mereka dihadapkan pada

dilema moralitas dalam kehidupan nyata dan biasanya dalam situasi ini agama menjadi rujukan utama. Pemuda menjadi ujung tonggak dalam menumbuhkan spirit kebangsaan.

B. Memahami Makna Radikalisme atas Nama Agama

Secara teori bisa dikatakan bahwa radikalisme adalah satu tahapan atau satu langkah sebelum terorisme. Pada umumnya, para teroris yang banyak melakukan tindakan destruktif dan bom bunuh diri mempunyai pemahaman yang radikal terhadap berbagai hal, terutama soal keagamaan. Kata “radikal” yang membentuk istilah “radikalisme” berasal dari bahasa Latin, *radix* yang berarti “akar”. Dengan demikian, “berfikir secara radikal” sama artinya dengan berfikir hingga ke akar-akarnya, hal tersebutlah yang kemudian besar kemungkinan bakal menimbulkan sikap-sikap anti kemanan (Taher, 2004: 21).

Kita dengan bahwa semua agama itu baik dan tidak ada agama apapun yang mengajarkan teror. Bisa dikatakan pula bahwa agama Islam itu damai dan begitu pula agama-agama di dunia. Semua agama memiliki paham radikal, baik Islam maupun agama-agama lainnya itu tidak mengajarkan kekerasan. Hal itu selintas memang benar adanya, namun semua itu diawali dengan konstruk pemikiran kita bahwa teorisme itu bentuk kekerasan. Pemahaman tersebut bisa dibenarkan karena fakta yang terjadi memang memperlihatkan kepada kita betapa terorisme telah menimbulkan korban secara tidak manusiawi (M. Nur Islam, 2017: 87-88).

Secara psikologis, apabila seseorang yang sebelumnya ahli ibadah, perilakunya santun dan sayang terhadap keluarganya namun kemudian berubah menjadi pembunuh yang sadis tentu hal ini ada faktornya. Kita tahu semua bahwa agama Islam tidak mengajarkan kekerasan, namun Islam menghendaki perdamaian. Sudah disebutkan di atas bahwa radikalisme satu langkah sebelum terorisme (secara teori). Secara normatif agama dan terorisme tidak memiliki keterkaitan sama sekali. Tetapi secara empiris, benang merahnya diantara keduanya memang tidak bisa dielakkan. Hal tersebut tidak lepas dari fakta bahwa aksi terorisme yang terjadi di muka bumi ini mengatasnamakan agama.

Semua agama besar yang ada di muka bumi ini pernah dijadikan oleh kelompok teroris sebagai pembenar aksi terorismenya. Contoh aksi terorisme dan konflik yang terjadi di Irlandia Utara

melibatkan agama Katolik dan Protestan. Begitu juga aksi terorisme yang terjadi di Timur Tengah melibatkan agama Islam dan Yahudi. Konflik dan aksi terorisme di kawasan Asia Selatan sebut saja India, Pakistan dan Srilanka melibatkan agama Islam, Hindu dan Budhha. Secara kuantitatif terorisme yang berkaitan dengan agama itu meningkat pesat dalam empat dekade belakangan ini. Penulis melihat bahwa wacana terorisme bermotif agama belakangan ini mendominasi pembahasan dikalangan akademisi. Hal ini mencuat setelah terjadinya aksi peledakan dua gedung kembar World Trade Centre (WTC) di New York pada tanggal 11 September 2001, dan aksi-aksi selanjutnya yang terjadi di Indonesia ada Bom Bali 1 pada 12 Oktober 2002 dan seterusnya.

Jadi bisa dikatakan bahwa sekalipun kitab sucinya sama, yaitu al-Qur`an dan juga Sunnahnya sama yaitu Sunnah Muhammad SAW, namun dalam implementasinya antara seorang muslim atau muslimat yang satu berbeda dengan muslim atau muslimat lainnya (ini yang dimaksud dengan pemahaman agama). Pemahaman agama seseorang bermacam-macam meskipun dalam satu keyakinan. Dan yang terjadi kemudian perbedaan itu disalah gunakan untuk hal yang tidak terpuji dan tidak sesuai dengan ajaran agama Islam maupun agama-agama dunia.

Fenomena kekerasan dengan alasan agama yang menelan korban jiwa dan harta masih terjadi dengan bentuk yang berbeda-beda, seperti kasus Cikeusik, Pandeglang (yang melibatkan penganut jamaah Ahmadiyah sebagai korban), kekerasan di Temanggung (yang melibatkan pembakaran dan perusakan Gereja), insiden pengiriman bom-bom buku, bom bunuh diri di Masjid Mapolres Kota Cirebon. Bahkan, menjelang perayaan Paskah 2011, ditemukan bom-bom yang siap meledak di daerah Bumi Serpong Damai (BSD). Dan yang baru-baru ini terjadi bom bunuh diri di depan Gereja Samarinda (27/11/2016).

Permasalahan aksi teror yang semakin bertambah tidak dapat dianggap remeh oleh pemerintah. Apalagi ketika dibandingkan dengan era Orde Baru sebuah era yang pemerintahannya dianggap otoriter, tapi bisa memberikan keamanan yang terjamin pada masyarakat sipil yang benar-benar tidak memberi ruang gerak untuk terorisme. Hal ini berbeda dengan era Reformasi, pemerintah tampak kewalahan menghadapi jumlah tindakan teror yang kehadirannya benar-benar membahayakan keselamatan bangsa Indonesia.

Dalam memahami kenapa aksi teror terus terjadi selain arti penting hukum positif, maka memahami perilaku teroris dan lingkungan sosial yang turut berperan dalam membentuk kepribadiannya tidak dapat ditinggalkan. Max Weber mengatakan bahwa :

“Weber utilized his ideal-type methodology to clarify the meaning of action by identifying four basic types of action. Not only is this typology significant for understanding what Weber meant by action, but it is also, in part, the basis for Weber’s concern with larger social structures and institutions. Of greatest importance is Weber’s differentiation between the two basic types of rational action. The first is means ends rationality, or action that is “determined by expectations as to the behaviour of objects in the environment and of other human beings. The second is value rationally or action that is “determined by a conscious belief in the value for its own sake of some ethical, aesthetic, religious or other form of behaviour independently of its prospects for success. Affectual action (which was of little concern to Weber) is determined by the emotional state of the actor. Traditional action (which was of far greater concern to Weber) is determined by the actor’s habitual and customary ways of behaving.” (Max Weber, 1996: 125)

Dari penjelasan di atas tentang perilaku sosial dari Weber, maka bisa dikatakan perilaku teroris sesuai dengan 3 tipe perilaku di atas; *pertama*, kelakuan yang diarahkan secara rasional kepada tercapainya tujuan. *Kedua*, kelakuan yang berorientasi pada nilai (nilai agama dan nilai sosial). *Ketiga*, kelakuan yang menerima orientasinya dari perasaan atau emosi seseorang. Secara gamblang terorisme merupakan suatu bentuk perlawanan terhadap sasaran (musuh) yang telah menyebabkan terjadinya ketidak-adilan sehingga terorisme ini penuh dengan syarat pemaknaan terutama dari sudut pandang pelaku dan kelompoknya.

C. Konsep Pemuda dan Keterkaitannya dengan Spirit Kebangsaan

Pemahaman mengenai siapa itu pemuda, menurut Maesy Angelia (2011:2) merupakan konstruksi sosial yang mengandung relatif dan bias. Namun, secara spesifik Yudhistira (2010: 11)

dengan mengutip Siegel (1986) dan Railon (1989) membedakan anak muda Indonesia menjadi dua, yakni remaja dan pemuda.

Kalau penulis mencoba mengklasifikasi pengertian tersebut, *pertama* bersifat apolitis, mereka yang memiliki kesamaan selera, aspirasi, dan gaya hidup, yang ingin selalu berubah dan umumnya mengacu pada perkembangan yang terjadi pada tingkat global. *Kedua*, bersifat politis, mereka yang memiliki kesadaran lebih tinggi akan persoalan bangsanya, seperti persoalan korupsi dan sistem. Mereka juga memiliki idealisme yang seringkali bertentangan dengan kenyataan yang tengah terjadi di masyarakat.

Menurut pakar sosiologi terkemuka Piere Bourdieu (1978) bahwa pemuda adalah sebuah konsep yang terus mengalami pertumbuhan secara berlapis, yang merefleksikan nilai-nilai sosial, politik dan moral pada zamannya. Dalam refleksi sosiologis dan historis Taufik Abdullah berpendapat bahwa istilah pemuda kerap “diboncengi” nilai-nilai tertentu, sebagai misal berbagai untaian kalimat seperti: “pemuda harapan bangsa”, “pemuda pemilik masa depan” dan lain sebagainya. Menurutnya, hal tersebut disebabkan oleh istilah pemuda yang lebih menemui bentuknya sebagai terminus ideologis atau kultural ketimbang ilmiah. Pemuda bisa dikatakan sebagai konsep sosiologis, Kiem (1993) melihat pemuda sebagai produk dan sekaligus agen perubahan sosial.

Pemuda menempati posisi krusial sebagai mediator dalam reproduksi sosial dan transformasi sosial. Di satu sisi mereka adalah produk dari proses sosialisasi dan hanya dapat dipahami dalam konteks muatan kultural yang ditawarkan kepada mereka, namun di sisi lain, mereka memiliki ruang kebebasan tertentu dalam memilih nilai-nilai yang tersedia dalam pluralisme kultural dan kontradiksi-kontradiksi yang terdapat dalam masyarakat.

Masa muda identik dengan masa ketika mereka dihadapkan pada dilema moralitas dalam kehidupan nyata dan biasanya dalam situasi seperti ini agama menjadi rujukan utama. Kaum muda memang berada pada medan kontestasi berbagai pemahaman keagamaan, termasuk radikalisme dengan segala variannya. Dalam berbagai studi, kaum muda menjadi sasaran penyebaran dan penerimaan ideologi radikal dan teroris. Mereka rentan terhadap pengaruh ideologi radikal dan teroris karena mereka berada dalam fase pembentukan identitas dan merasakan langsung perubahan sosial yang bisa jadi nampak tidak adil buat mereka.

Kaum muda sejatinya bukan merujuk kepada usia tertentu, tetapi lebih kepada satu fase dalam hidup antara kanak-kanak dan dewasa. Karena ketidakjelasan dan ketidakmapanan status, kaum muda selalu terdorong untuk mengklaim “ruang” dalam proses interaksi sosial yang sangat kompleks dengan mengibarkan politik identitas (Massey, 1998). Karakteristik semacam ini bertemu dengan hasrat Islamisme untuk “mengubah” masyarakat dan negara sehingga kaum muda menemukan di dalam gerakan radikalisme kesempatan untuk mengklaim ruang dan mengkonsolidasikan identitas (Cheong dan Halverson, 2010).

Membincangkan fenomena radikalisme kaum muda Muslim di Indonesia hari-hari ini orang acap mengasosiasikannya dengan tindak kekerasan, bahkan terorisme. Hal ini memang tak lepas dari meningkatnya aksi kekerasan dan terorisme yang dilakukan oleh kaum muda muslim di Indonesia belakangan ini, khususnya pasca runtuhnya rezim Orde Baru. Meski secara konseptual radikalisme tidak identik dengan terorisme maupun kekerasan, namun terorisme dan *vigilantisme* bisa dilihat sebagai varian dari fenomena radikalisme. Terjadinya kekerasan yang dilakukan oleh kaum muda juga tidak lepas dari peran media sosial yang begitu cepat masuk ke dalam kehidupan sehari-harinya. Media sosial di era sekarang sepertinya punya kekuatan terdepan lahirnya kekerasan dan terorisme belakangan ini.

Dalamkonstruksi itulah perlu adanya spirit bagi kaum muda dengan kembali menyiram nilai-nilai kebangsaan yang sejalan dengan watak dasar Islam yang *rahmatan lil `alamin*. Sebagai negara yang majemuk asa proposionalitas sangat penting dikedepankan agar tidak ada lagi dominasi mayoritas dan tirani minoritas. Selain itu juga, perlu disadarkan dengan sistematis, terukur, dan serius. Namun jika mereka masih nekad dalam melakukan tindakan yang tidak terpuji harus ada tindakan yang tegas dan terukur.

D. Memahami Makna Agama dan Keterkaitannya dengan Radikalisme

Nilai religiusitas agama tersendat dengan beberapa peristiwa yang menjadikan agama sebagai bingkainya. Seperti kedua peristiwa tersebut di atas, yang menyalah-persepsikan pemahaman terhadap tafsir nilai-nilai agama sebagai ajaran moral tentang kasih sayang. Secara umum, semua agama dalam ajaran teologis

mengajarkan nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan pluralitas. Sehingga, meskipun sifatnya eksklusif, jika pemahaman kita hadapkan kepada teologi antar umat beragama, maka sulit atau bahkan mustahil ada sebuah pertentangan di antara satu agama dengan yang lain.

Hanya saja, oleh beberapa kalangan ajaran substansial agama seperti itu lupa untuk diimplementasikan dalam sebuah tindakan konkrit. Bahwasannya jika nilai teologis, keyakinan tentang ajaran-ajaran dalam agama diwujudkan dalam sebuah tindakan yang nyata dalam kehidupan beragama, maka sisi humanitas agama akan menjadi garam, sebagai penyedap rasa antar umat beragama. Faktanya, dehumanisasi masih menjadi wabah penganut agama saat ini. Sangat disayangkan juga, ketika proses dehumanisasi tersebut hanya berakar pada hal sepele, seperti perbedaan etnis, pandangan keagamaan, sengketa tanah, apologi politik nasional, dan sebagainya.

Lalu apa yang dapat diambil dari proses beragama kita, dari proses peribadatan kita? Jika hal-hal seperti tadi menjadi masalah pokok kerusuhan atau pertentangan masyarakat di Indonesia saat ini. Amal dan ibadah kita sehari-hari terkesan stagnan tanpa adanya upaya konstektualisasi dini dalam meniatkan ihwal beragama. Terutama Islam, agama Abrahamic dengan konsep pedagogis (baca: dakwah) dalam penyebaran awalnya, sekarang menjadi kambing hitam dalam setiap peristiwa kekerasan atau familiar dikenal terorisme.

Langkah perbaikan agaknya perlu digerakkan dengan interpretasi kembali koreksi kepada sejarah agama-agama di dunia, khususnya di Indonesia. Koreksi sejarah inilah yang menghasilkan reinterpretasi kepada *adiluhung* nilai dalam setiap ajaran agama-yakni kasih sayang serta romantisme. Kemudian dibarengi dengan mengangkat isu ke-Indonesiaan sebagai pemersatu umat beragama. Konteks ke-Indonesiaan menjadi landasan fundamental selain ajaran agama sebagai lem perekat umat di Indonesia. Walhasil, slogan sakti negara kita, yakni “Bhinneka Tungga Ika” berbeda-beda tapi tetap satu, menjadi mantra yang setiap hari akan dikumandangkan dan diingat oleh bangsa kita. Sehingga untuk menuju “*Baldatun Thoyibatun WarobbunGhofur*” tidaklah sulit.

E. Kesimpulan

Karakter atau jiwa bangsa Indonesia, yang sering disebut sebagai bangsa yang religus, ramah, toleran, damai, suka gotong royong, dan sejenisnya, kini sedang terkikis, mengalami proses degradasi secara besar-besaran. Mimpi besar bangsa Indonesia dengan menggunakan misi profetik yang digaungkan oleh para wali/ulama yakni membangun kemanusiaan dan peradaban diejawantahkan melalui upaya penyatuan ilmu dan agama. Dengan hal ini perlu adanya spirit kebangsaan dikalangan kaum muda, yang dirasakan mengalami kekeringan akibat terseret oleh tarikan politik sektoral atau kepentingan lainnya.

Sebagai Negara yang demokratis asas proposionalitas harus dikedepankan, agar tidak ada dominasi mayoritas dan tirani minoritas. Sehingga cita-cita bangsa ini bisa terwujud dengan lahirnya sikap dan nilai yang sesuai dengan watak Islam yang *rahmatan lil `alamin*.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik (ed.). 1974. *Pemuda dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Angelina, Maesy. “Siapakah ‘Anak Muda’ dalam Gerakan Anak Muda?”, makalah disampaikan dalam diskusi Edisi Majalah CHANGE!, Yayasan Jurnal *Perempuan*, 1 Agustus 2011.
- Bourdieu, Pierre. 1993. ‘ “Youth” is just a Word’ in *Sociology in Question*, pp. 94-102. London: Sage.
- Kiem, Christian G. 1993. *Growing up in Indonesia: You.th and Social Change in a Mollucan Town*. Saarbucken: Veirlag Breitenbach Publishers.
- Nilan, Pam dan Feixa, Charles. 2006. *Global Youth? Hybrid Identity, Plural Worlds*. New York: Routledge.
- Nur Islam, Muhammad, 2017. *Terorisme: Sebuah Upaya Perlawanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yudistira, Aria Wiratma. 2010. *Dilarang Gondrong: Praktik Kekuasaan Orde Baru terhadap Anak Muda Awal 1970-an*. Jakarta: Marjin Kiri.